

**STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA
BAGI ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI SD NEGERI 1
JAMBIDAN BANTUL YOGYAKARTA**

E-JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

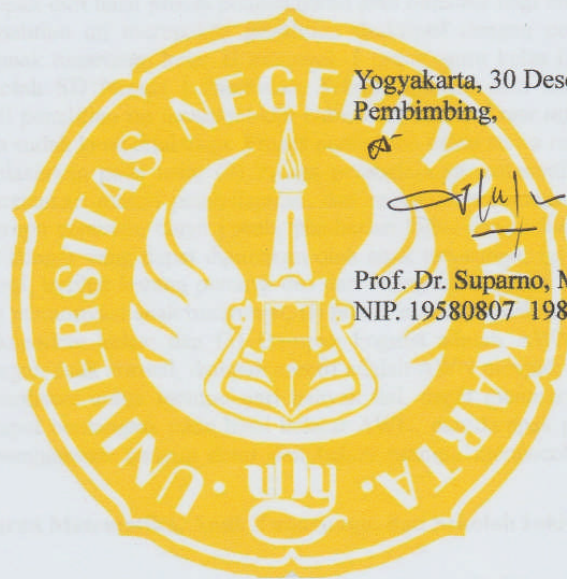
**Hadyani Kumalasari Putri
NIM. 11103241001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul “STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI SD NEGERI 1 JAMBIDAN BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Hadyani Kumalasari Putri, NIM. 11103241001 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 30 Desember 2015
Pembimbing,



Prof. Dr. Suparno, M. Pd.
NIP. 19580807 198601 1 001

STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI SD NEGERI 1 JAMBIKAN BANTUL YOGYAKARTA

CASE STUDY OF TEACHING MATH FOR DEAF CHILDREN IN SCHOOL INCLUSION OF SD NEGERI 1 YOGYAKARTA JAMBIKAN BANTUL

Oleh:

Hadyani Kumalasari Putri

Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Email: dyan.kumala18@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kondisi raw *input*, (2) proses pembelajaran Matematika, dan (3) dampak dari hasil proses pembelajaran atau *outcome* bagi anak tunarungu di SD Negeri 1 Jambikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yaitu anak tunarungu kelas II sebanyak 1 orang, guru kelas II, guru pendamping khusus, dan kepala sekolah SD Negeri 1 Jambikan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kondisi raw *input* siswa tunarungu di SD Negeri 1 Jambikan sudah lama dilakukan. Proses perekrutan calon siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus didasarkan pada usia; (2) Proses pembelajaran matematika dimulai dari (a) menyusun RPP, mempersiapkan materi pembelajaran, dan melakukan evaluasi; (b) menggunakan metode pembelajaran berupa ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi; (c) menyediakan media berupa alat bantu dengar yang dapat digunakan oleh anak tunarungu; (e) kondisi lingkungan ditinjau dari segi psikologi, terlihat kurang percaya diri dan sering tidak fokus; ditinjau dari kondisi lingkungan sosial kurang memotivasi anak tunarungu; (f) proses evaluasi dilakukan pada saat ulangan harian, mid dan ujian kenaikan kelas; dan (3) Dampak kognisi adalah AWN sering mengalami ketertinggalan materi dengan anak normal, dampak afektif adalah AWN menjadi kurang percaya diri, minder, pasif, tidak termotivasi untuk mempelajari banyak hal, dapat memunculkan minat belajar yang rendah sehingga dapat berdampak pada hasil belajar AWN, dan dampak psikomotorik adalah AWN belum mampu menggambar bangun datar dan belum mampu mencocokkan gambar secara mandiri.

Kata Kunci: Pembelajaran Matematika, Anak Tunarungu, dan Sekolah Inklusi

Abstract

The research aims to describe (1) the condition of raw inputs, (2) the process of learning mathematics, and (3) the impact of the results of the learning process or the outcome of deaf children in SD Negeri 1 Jambikan. This research is a descriptive qualitative approach. Subject of research that deaf children as much as 1 class II, class II teacher, special assistant teacher and elementary school principal Negeri 1 Jambikan. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis. The results showed that (1) the input raw Conditions deaf students at SDN 1 Jambikan have long done. The process of recruitment of candidates for regular students and students with special needs based on age; (2) The process of mathematics learning starts from (a) preparing lesson plans, preparing learning materials, and evaluation; (b) use teaching methods such as lectures, discussion, assignments and discussions; (c) provides a medium in the form of hearing aids that can be used by deaf children; (e) the environmental conditions in terms of psychology, looks less confident and often unfocused; in terms of the social environment are less motivated children with hearing impairment; (f) the evaluation process carried out during daily tests, mid and grade promotion test; and (3) Impact of cognition is AWN often lagging material with normal children, the impact of affective is AWN become less confident, insecure, passive, unmotivated to learn many things, can raise interest in

learning low that it can have an impact on learning outcomes AWN, and psychomotor effects are not yet able to draw wake AWN flat and has not been able to match the image independently.

Keywords: *Learning Mathematics, Deaf Children, and Inclusive School*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal sebayanya di sekolah reguler (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 26). Ada beberapa sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus pada akhirnya mengaku berlabel sekolah inklusi. Pada prakteknya jika sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus, siswa tidak mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran atau mungkin belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan inklusi yang seharusnya.

Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Jambidan memiliki berbagai macam jenis anak-anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran di berbagai tingkat kelas, di antaranya anak hiperaktif, anak autisme, anak tunagrahita (ringan dan sedang), anak tunaganda (tunagrahita sedang dan *low vision*), *slow learner* serta anak tunarungu. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada anak tunarungu. Anak tunarungu yang menempuh pendidikan di SD Negeri 1 Jambidan berjumlah satu siswa di kelas II SD.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran di kelas yang peneliti lakukan, siswa tunarungu yang duduk di kelas II

sekolah inklusi SD Negeri 1 Jambidan sering mendapatkan nilai buruk pada pembelajaran, termasuk matematika. Hal tersebut, terjadi karena anak tunarungu dinilai terlalu pasif atau kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang dapat berkonsentrasi sehingga tidak dapat memahami pelajaran yang diberikan guru. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional, terlihat pada proses kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai pemberian bahan pelajaran. Guru menyatakan bahwa anak tunarungu di kelasnya sering kurang paham intruksi yang diberikan guru dalam pembelajaran karena anak tidak fokus dalam pembelajaran.

Guru sering meminta teman sebangku anak tunarungu untuk membantu menjelaskan atau mengilustrasikan perintah atau tugas-tugas yang diberikan guru didalam kelas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung anak tunarungu tidak bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Anak tunarungu sering duduk sambil menyandarkan kepalanya di meja. Lain halnya ketika ada guru pendamping khusus yang mendampingi anak ketika proses pembelajaran.

Guru lulusan Pendidikan Luar Biasa yang bertugas sebagai GPK (Guru

Pendamping Khusus) kurang berperan maksimal dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Hal ini disebabkan karena jumlah GPK yang tidak sebanding dengan jumlah ABK yang ada di sekolah. Jumlah GPK di SD Negeri 1 Jambidan ada dua orang guru, sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah berjumlah 41 siswa. Seorang guru sekolah luar biasa resmi dari Dinas Pendidikan dan seorang lainnya adalah guru pensiunan sekolah luar biasa yang dimintai tolong untuk membantu menjadi GPK disekolah.

Guru kelas kerap kali sepenuhnya mengandalkan guru pendamping khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus mengatasi masalah pembelajarannya. Padahal tidak setiap hari GPK dapat ikut mendampingi proses pembelajaran. Seorang GPK resmi dari Dinas Pendidikan hanya dapat ke sekolah setiap hari Senin. Sedangkan seorang GPK lainnya dapat ke sekolah setiap hari Selasa dan Jumat. Dengan demikian kelas yang dimasuki GPK atau ABK yang didampingi oleh GPK bergilir. Sehingga jelas tidak semua proses pembelajaran yang diikuti oleh anak tunarungu dapat didampingi oleh GPK. Pembelajaran matematika kelas II B di SD Negeri 1 Jambidan dijadwalkan pada hari Kamis, Jumat dan Sabtu, oleh karena itu pada pembelajaran matematika tersebut anak tunarungu tidak mendapatkan pendampingan

GPK. Karena pembelajaran matematika juga merupakan salah satu pelajaran dengan keterampilan dasar dan berdasarkan permasalahan hasil pengamatan, peneliti bermaksud untuk mengetahui dan mendapat gambaran tentang jalannya pembelajaran matematika untuk siswa tunarungu di SD Negeri 1 Jambidan. Peneliti akan membatasi penelitian pada satu materi pelajaran matematika yaitu materi bangun datar sederhana. Materi ini dipilih karena pelaksanaannya sesuai dengan materi matematika di kelas II untuk semester 2. Untuk itu penulis ingin mengadakan penelitian tentang “Studi Kasus Pelaksanaan Pembelajaran Matematika bagi Anak Tunarungu di Sekolah inklusi SD Negeri 1 Jambidan”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) dimana peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunarungu di sekolah inklusi SD Negeri 1 Jambidan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April 2015. Lokasi penelitian berada di sekolah inklusi SD Negeri 1 Jambidan yang beralamat di Jalan Pleret, Kepanjen, Jambidan, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu kelas II SD Negeri 1 Jambidan. Tambahan informasi mengenai kondisi *raw input* siswa tunarungu di sekolah inklusi SD Negeri 1 Jambidan, proses pembelajaran Matematika untuk anak tunarungu di sekolah inklusi SD Negeri 1 Jambidan, dan dampak dari hasil proses pembelajaran atau *outcome* bagi anak tunarungu di sekolah inklusi SD Negeri 1 Jambidan dapat di peroleh dari berbagai pihak (informan) yang terkait. Informan yang berfungsi memberikan informasi yang lain atau informasi tambahan dalam penelitian ini adalah guru kelas II SD Negeri 1 Jambidan, guru pendamping khusus, dan kepala sekolah SD Negeri 1 Jambidan.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi *Raw Input* Siswa Tunarungu di SD Negeri 1 Jambidan **Rekrutmen Siswa Tunarungu**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proses perekrutan untuk kriteria calon siswa berkebutuhan khusus yang akan bersekolah di SD 1 Jambidan salah satunya adalah didasarkan pada usia. Usia calon siswa di SD 1 Jambidan harus sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Bagi anak berkebutuhan khusus syarat mutlak masuk sekolah dasar wajib berusia 7 tahun sampai 12 tahun. Begitu pula dengan anak normal syarat mutlak tersebut berlaku sama. Selain itu, bagi anak berkebutuhan khusus diberikan tes deteksi dini dari GPK. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi apakah anak berkebutuhan khusus tersebut bisa mengikuti pembelajaran atau tidak, sehingga sekolah dapat merencanakan penanganan yang tepat pada proses pembelajaran nantinya.

Kondisi Siswa Tunarungu Di SD Negeri 1 Jambidan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa AWN tergolong anak yang memiliki cukup kepatuhan terhadap gurunya. Selain itu AWN juga termasuk anak yang memiliki rasa sosial dan kepedulian yang cukup tinggi. AWN sering meminjamkan alat tulis lebih yang dimilikinya kepada teman yang tidak membawa. Kondisi emosi AWN cukup baik dan terkendali. AWN mudah bergaul dan dapat bekerja sama dengan temannya. Akan tetapi, AWN kurang mampu memusatkan

perhatian pada materi yang dijelaskan guru. Perhatian AWN saat dikelas masih sering beralih. AWN sering melamun atau sibuk memperhatikan temannya saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu AWN memiliki rasa percaya diri yang sangat kurang. Seperti yang diungkapkan oleh Suparno (2001: 13) bahwa anak tunarungu mengalami keterbatasan kecakapan berbahasa mengakibatkan adanya kesulitan berkomunikasi, dengan kesulitan berkomunikasi, keterbatasan bahasa, sikap penerimaan masyarakat, dan kegagalan dalam banyak hal menyebabkan emosi anak tunarungu tidak stabil.

Kemampuan Siswa Tunarungu Di SD Negeri 1 Jambidan

Berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran matematika di kelas AWN masih sering mengalami ketertinggalan pembelajaran dari anak reguler lain. Selain itu AWN sering tergantung pada teman-temannya. Hal tersebut terjadi karena perkembangan intelegensi AWN terhambat yang dikarenakan kesulitan dalam perolehan berbagai informasi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Seperti pendapat Permanaria Somad dan Tati Hernawati (1996: 35), pada dasarnya kemampuan intelegensi anak tunarungu sama dengan anak pada umumnya, namun perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa

maka intelegensi anak tunarungu akan tampak lebih rendah dari pada anak-anak yang pendengarannya normal.

Kesiapan Siswa Tunarungu Di SD Negeri 1 Jambidan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa AWN memiliki kesiapan yang cukup baik sebagai seorang anak tunarungu. Hal ini dapat dilihat dari kondisi dan kemampuan yang dimiliki AWN. Namun untuk membantu perkembangannya secara maksimal AWN masih membutuhkan pendampingan khusus dalam setiap pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan pada sistem pendidikan inklusi. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam pembelajaran matematika di kelas IIB AWN sering tidak didampingi oleh guru pendamping kelas. Hal ini dikarenakan terbatasnya guru pendamping kelas di SD 1 Jambidan, dan adanya anggapan oleh GPK bahwa AWN adalah anak yang mampu mengontrol diri dibandingkan dengan anak autis yang terdapat disekolah tersebut. Anggapan tersebut tentu saja dianggap merugikan AWN, karena pada kenyataannya AWN memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah dengan siswa reguler lainnya.

Proses Pembelajaran Matematika Untuk Anak Tunarungu Di SD Negeri 1 Jambidan

Persiapan Guru Sebelum Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persiapan guru kelas sebelum mengajar adalah menyusun RPP,

mempersiapkan materi pembelajaran baik bahan maupun alat ajar, berkoordinasi dengan guru pendamping kelas mengingat sekolah hanya punya dua GPK, dan melakukan evaluasi dari proses pembelajaran sebelumnya. Kesesuaian bahan ajar yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran didasarkan pada silabus dan RPP yang sudah dibuat. Sedangkan, proses pembelajaran dilakukan sesuai tahapan yang terdapat pada RPP. Bahan ajar dalam mata pelajaran matematika menggunakan bahan ajar yang sudah di persiapkan sekolah maupun mengikuti arahan pada buku paket siswa. Sesuai dengan pendapat Wahyu Sri Ambar Arum (2005: 199) yang menyatakan bahwa peran guru kelas yaitu merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan merumuskannya dalam RPP, mengelola materi yang diajarkan, terampil menggunakan metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, terampil mengatur strategi belajar dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Pendekatan Pembelajaran Pada Pembelajaran Matematika

Metode Pembelajaran Pada Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru kelas II B dalam mengajar matematika bermacam-macam, diantaranya meliputi metode ceramah, tanya jawab, pemberian

tugas dan metode diskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwarna (2006: 105), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode *drill*, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode simulasi, metode karyawisata, metode pemecahan masalah.

Materi Pembelajaran Pada Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengelolaan materi pembelajaran dilandaskan pada kurikulum yang digunakan sekolah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyampaian materi dikelola dengan penggunaan bahasa yang lebih sederhana. Pengelolaan materi pembelajaran dilakukan oleh guru tanpa kolaborasi dengan GPK. Hal ini dikarenakan GPK hanya bertugas mendampingi ABK, mengarahkan dan menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Redi Susanto (2012: 27) menyatakan bahwa materi pembelajaran yang dijelaskan di dalam kelas baik sekolah regular maupun sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi berlandaskan pada kurikulum. Kurikulum digunakan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang relevan, dengan memperhatikan pluralitas kebutuhan individual setiap siswa.

Alat Pembelajaran Pada Pembelajaran Matematika

Sarana dan Prasarana Dalam Proses Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran matematika pada materi bangun datar tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Prasarana yang digunakan adalah ruang kelas II B. Sedangkan Sarana yang digunakan berupa berbagai media pembelajaran. Secara umum tidak ada perbedaan sarana dan prasarana yang digunakan bagi siswa reguler maupun siswa tunarungu. Namun secara khusus sekolah memfasilitasi alat bantu dengar bagi siswa tunarungu untuk membantu mempermudah siswa tunarungu dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa media pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan materi bangun datar bagi anak tunarungu di sekolah dasar Jambidan adalah menggunakan *blackboard*, kapur, buku paket, LKS, media gambar, penggaris kayu berbagai bentuk dan benda nyata seperti meja, pintu, papan tulis, figura photo, jendela dan lain sebagainya. Serta tidak ada perbedaan antara media yang digunakan bagi anak tunarungu dan anak reguler. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media

sebagai perantara. Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Kerumitan dan kesukaran bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 121) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sumber belajar pada mata pelajaran matematika dalam menjelaskan materi bangun datar di kelas II B berpusat pada guru sebagai pemberi bahan ajar, serta buku paket dan LKS sebagai bahan materi ajar yang dilakukan secara bergantian. Dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan variasi sumber belajar sangat diperlukan. Penggunaan salah satu sumber belajar tertentu akan membuat pengetahuan siswa terbatas dari satu sumber yang diterapkan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2014: 175) yang menyatakan bahwa sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran di antaranya adalah manusia, alat yang berupa media cetak maupun audio visual, aktifitas dan kegiatan, serta lingkungan.

Prosedur Pembelajaran Pada Pembelajaran Matematika Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal kegiatan yang dilakukan adalah guru menyapa para siswa dan mengajak siswa berdoa, guru mengabsen siswanya, bersama dengan memberi aba-aba menepuk tangan secara berulang-ulang, guru memfokuskan perhatian siswa kepadanya, guru mengabsen siswa dengan cara menanyakan kepada siswa lain dengan cara menunjuk bangku siswa yang tidak masuk, guru mengajukan pertanyaan mengenai pelajaran yang lalu dengan memegang gambar kemudian ditunjukkan ke arah semua siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal berlangsung \pm 5 - 15 menit tergantung kondisi kelas.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti kegiatan yang dilakukan adalah guru menyampaikan materi yang diajarkan dengan menulis judul dan memberikan contoh berupa gambar di papan tulis dengan memberikan keterangan pada gambar secara detail, mengenalkan materi yang diajar dengan cara menunjukkan gambar kemudian menunjuk tulisan di papan tulis, gambar ditunjukkan ke arah semua siswa dengan cara memegang gambar tersebut, melakukan tanya jawab dengan siswa dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, guru memberikan soal latihan yang ada di LKS atau buku paket siswa dengan cara menyebutkan halaman dan

soal yang harus dikerjakan sambil mengangkat buku dan menunjukkannya kepada siswa atau terkadang guru menuliskan soalnya di papan tulis. Kegiatan inti berlangsung \pm 20 - 90 menit tergantung dengan alokasi waktu yang tersedia.

Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup kegiatan yang dilakukan adalah guru membuat simpulan pelajaran dengan membimbing siswa untuk mengulangi pelajaran yang sudah diterima dengan cara berdiri di sebelah papan tulis dan jari menunjuk sifat-sifat (ciri-ciri) bangun datar yang telah di tulis dengan sedikit mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, atau dengan cara membahas soal-soal yang telah diberikan kepada siswa dengan cara berdiri di depan kelas membahas satu persatu soal tersebut, sesekali guru memberikan PR kepada siswa dengan cara soal yang diberikan adalah soal yang sudah ada pada buku LKS tetapi guru menggunakan taktik dengan menuliskan kembali di papan tulis halaman dan nomor soal.

Kondisi Lingkungan Pembelajaran

Kondisi Individu Anak Tunarungu

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kondisi individu AWN dalam mengikuti pembelajaran matematika ditinjau dari segi jasmani pada dasarnya AWN nampak normal seperti siswa lainnya. Ditinjau dari segi psikologi, AWN terlihat kurang percaya diri dan sering tidak fokus

dalam pembelajaran. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang secara potensial sama dengan anak pada normal sebayanya, namun akibat dari ketunarunguan yang dialami anak tunarungu menjadikan anak memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, gangguan dalam berkomunikasi dan keterbatasan dalam mengolah informasi dari lingkungannya.

Kondisi Sosial Anak Tunarungu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi lingkungan sosial pada proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika kurang memotivasi AWN. Hal ini dikarenakan AWN dikumpulkan dengan anak-anak yang malas dan tinggal kelas, sedangkan anak yang padai dan pintar-pintar dikelompokkan secara terpisah oleh guru kelas. Selain itu, kondisi lingkungan tersebut diperparah dengan ketidakhadiran guru pendamping kelas pada saat proses pembelajaran matematika di kelas II B berlangsung. Hal ini dikarenakan sekolah hanya memiliki dua guru pendamping kelas dengan jam pendampingan yang sangat sedikit yaitu 1 kali seminggu sehingga kesulitan membagi waktu pendampingan untuk AWN.

Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Matematika

Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan evaluasi hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dilakukan pada saat ulangan harian, mid dan ujian

kenaikan kelas. Evaluasi yang dilakukan di dalam kelas sepenuhnya dilakukan oleh guru kelas sendiri tanpa ada kolaborasi dengan GPK. Sesuai dengan buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (Direktorat PLB, 2007: 24) yang mengatakan bahwa jika sekolah menggunakan model kurikulum reguler dengan modifikasi, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Modifikasi sistem penilaian yang dilakukan yaitu anak tunarungu akan tetap naik kelas dengan minimal KKM standar anak reguler. Selain itu soal evaluasi yang diberikan lebih sedikit dari pada anak reguler. Hal ini dikarenakan AWN masih dianggap sebagai “anak bawang” di kelas II B oleh guru kelas.

Evaluasi Keberhasilan Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi keberhasilan guru pada pembelajaran matematika ditentukan dari hasil ulangan harian, mid dan ujian kenaikan kelas, apabila 80% siswa memenuhi standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah maka hal tersebut sebagai indikator atau parameter keberhasilan guru dalam mengajar matematika di kelas.

Output atau hasil pembelajaran dapat dilihat dengan cara mengevaluasi pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2006: 33) Evaluasi pembelajaran juga dapat

dilakukan kepada guru, untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran pada kelas. Guru dapat melakukan *Self intervention* untuk mengevaluasi diri sendiri maupun evaluasi dari pihak lain. Keberhasilan siswa dapat menjadi indikator evaluasi bagi guru.

Dampak Dari Hasil Proses Pembelajaran Atau *Outcome* Bagi Anak Tunarungu Di SD Negeri 1 Jambidan

Dampak Pembelajaran Terhadap Kognitif Siswa Tunarungu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proses pembelajaran bagi anak tunarungu di SD Negeri 1 Jambidan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan kognisinya. Artinya, apabila anak tunarungu mendapat perhatian khusus baik dari pihak sekolah maupun orang tua maka dapat dimungkinkan anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki intelegensi yang setara dengan anak normal lainnya. Sehingga anak tunarungu dapat diterima dilingkungannya dengan baik. Begitu pula dalam proses pembelajaran matematika dengan tema bangun datar pada kelas II B.

Dampak Pembelajaran Terhadap Afektif Siswa Tunarungu

Perkembangan afektif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan afektif anak tunarungu. Selain itu, anak-anak tunarungu sering memperlihatkan ketidakpercayaan diri, selalu dibelakang, dan hanya mengikuti teman lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika proses pembelajaran

matematika berlangsung dan AWN jarang mendapat pendampingan oleh GPK. Dampak afektif yang terjadi pada AWN adalah AWN tentunya menjadi kurang percaya diri, minder, pasif, tidak termotivasi untuk mempelajari banyak hal, dapat memunculkan minat belajar yang rendah sehingga dapat berdampak pada hasil belajar AWN.

Dampak Pembelajaran Terhadap Psikomotorik Siswa Tunarungu

Dampak pembelajaran terhadap psikomotorik siswa tunarungu adalah anak tunarungu sering membuat waktu luangnya dengan sia-sia, meskipun tidak sedikitpun kegiatan berguna yang dilakukannya. Selain itu, anak tunarungu biasanya memiliki kemampuan akademik terbatas atau terhambat di dalam pengembangannya, sehingga membuat dirinya kesulitan dalam mencari pekerjaan dan terlalu menggantungkan dirinya pada orang lain. Dampak psikomotorik yang terjadi pada AWN adalah AWN belum mampu menggambar bangun datar dan belum mampu mencocokkan gambar secara mandiri. Akan tetapi, hal tersebut dapat diatasi apabila anak tunarungu tersebut mendapat GPK pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pendampingan guru pendamping kelas tersebut dimungkinkan mampu memberikan dampak psikomotorik terhadap AWN dan mampu meningkatkan keterampilan AWN dalam belajar matematika di kelas II B, sehingga

AWN dapat mandiri dan tidak mudah bergantung dengan GPK maupun teman sekelasnya.

SIMPULAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kondisi raw *input* siswa tunarungu di SD Negeri 1 Jambidan sudah lama dilakukan oleh pihak SD Negeri 1 Jambidan. Proses perekrutan untuk kriteria calon siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus yang akan bersekolah di SD 1 Jambidan didasarkan pada usia yang sudah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan yaitu berusia 7 tahun sampai 12 tahun; (2) Proses pembelajaran matematika untuk anak tunarungu di SD Negeri 1 Jambidan dimulai dari (a) persiapan guru sebelum mengajar dikelas dengan cara menyusun RPP, mempersiapkan materi pembelajaran baik bahan maupun alat ajar, dan melakukan evaluasi dari proses pembelajaran sebelumnya; (b) melakukan pendekatan pada pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran berupa metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan metode diskusi, dan materi pembelajaran dilandaskan pada KTSP; (c) penggunaan alat pembelajaran tidak berbeda dengan sekolah lainnya, akan tetapi di sekolah inklusi ini sekolah menyediakan media berupa alat bantu dengar; (d) prosedur pembelajaran yang di mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup

seperti pada sekolah umum; (e) kondisi lingkungan pembelajaran bagi AWN ditinjau dari segi psikologi, AWN terlihat kurang percaya diri dan sering tidak fokus dalam pembelajaran, sedangkan kondisi lingkungan sosial pada proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika kurang memotivasi anak tunarungu; (f) proses evaluasi dalam pembelajaran matematika dilakukan pada saat ulangan harian, mid dan ujian kenaikan kelas, dengan ketentuan nilai bagi anak tunarungu adalah nilai minimal dari KKM untuk reguler. Sedangkan evaluasi keberhasilan guru pada pembelajaran matematika ditentukan dari hasil ulangan harian, mid dan ujian kenaikan kelas, apabila 80% siswa memenuhi standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah maka hal tersebut sebagai parameter keberhasilan guru dalam mengajar matematika di kelas; dan (3) Dampak dari hasil proses pembelajaran atau *outcome* bagi anak tunarungu di SD Negeri 1 Jambidan secara kognisi AWN sering mengalami ketertinggalan materi dengan anak normal, dampak afektif AWN menjadi kurang percaya diri, minder, pasif, tidak termotivasi untuk mempelajari banyak hal, dapat memunculkan minat belajar yang rendah sehingga dapat berdampak pada hasil belajar AWN, dan dampak psikomotorik AWN belum mampu menggambar bangun datar dan belum mampu mencocokkan gambar secara mandiri pada mata pelajaran matematika.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran penelitian sebagai berikut.

Bagi Guru Kelas

Guru kelas hendaknya memposisikan tempat duduk AWN berada didepan berhadapan dengan guru dan didudukan dengan anak yang pandai. Dengan demikian akan mempermudah guru dalam memberikan perhatian khusus dalam setiap pembelajaran matematika dan dapat memotivasi AWN dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya yang sesuai.

Bagi Pendamping Kelas (GPK)

Guru pendamping kelas hendaknya senantiasa mampu mengatur dan membagi waktu dan mendampingi AWN secara adil, mengingat meskipun AWN mampu mengontrol dirinya sendiri akan tetapi AWN merupakan anak berkebutuhan khusus yang masih membutuhkan GPK khususnya pada mata pelajaran matematika kelas II B di SD 1 Jambidan.

Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya melakukan evaluasi secara berkala terhadap guru kelas dan GPK dalam penanganan anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SD 1 Jambidan.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat PLB. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Permanarian Somad dan Tati Hernawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Redi Susanto. (2012). "Efektifitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif DI SDN Giwangan". *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu: Pendekatan Ortodidaktik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suwarna, dkk. (2006). *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahyu Sri Ambar Arum. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa in Implementasinya Bagi Peningkatan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.